

Analisis Semiotika Karya Human Interest Pada Pameran Foto Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa UBSI

Herry

Universitas Bina Sarana Informatik, herry.hhe@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Karya Human Interest pada Pameran Foto Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa UBSI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aspek human interest pada foto jurnalistik mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa UBSI. Dalam memilih objek foto guna pengumpulan responden di ambil dari foto karya mahasiswa sebagai peserta pameran foto pada saat pameran foto itu berlangsung. Teori yang digunakan dan dianggap relevan dalam penelitian ini adalah Teori Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Studi deskriptif kualitatif interpretif berparadigma kritis.. Penelitian ini menemukan bahwa makna Konotasi terdapat pada foto-foto yang di analisis dan bahwa hasil foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat hasil foto saja, akan tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto tertentu agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Kata kunci: fotografi jurnalistik, human interest, semiotika Barthes

ABSTRAK

This research is entitled Semiotic Analysis of Human Interest Works at the UBSI Faculty of Communication and Language Student Photo Exhibition. The aim of this research is to determine the influence of human interest aspects on photojournalism of students at the UBSI Faculty of Communication and Language Sciences. In selecting photo objects for collection, respondents were taken from photos taken by students as photo exhibition participants at the time the photo exhibition took place. The theory used and considered relevant in this research is Roland Barthes' theory. The method used in this research uses a descriptive qualitative interpretive study method with a critical paradigm. This research found that the meaning of connotation is found in the photos being analyzed and that the results of the photos can be understood not only by looking at the photos, but there are ways to in reading certain photos so that the message received matches what the photographer wants to convey.

Key words: *journalistic photography, human interest, Barthes semiotics*

PENDAHULUAN

Fotografi adalah sebuah cabang seni yang dalam proses pembuatannya melakukan perekaman gambar menggunakan media kamera dan cahaya. Fotografi mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan sangat digemari baik itu kalangan biasa, jurnalis dan juga akademisi. Dalam perjalanannya fotografi menjadi semakin populer seiring dengan perkembangan teknologi yang mempengaruhi pada alat dan

kualitas foto itu sendiri. Pada prinsipnya fotografi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komersial dan non komersial. Pada fotografi non komersial, dan komersial fotografi terwakili pada salah satu jenis fotografi yaitu Jurnalistik. Foto jurnalistik memiliki jenis-jenis tersendiri dalam pembuatannya, World Press Photo Foundation atau Badan Foto Jurnalistik dunia (dalam Alwi, 2004) mengategorikan jenis foto jurnalistik ke dalam sepuluh jenis yaitu : a) Spot photo Foto spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. b) General News Photo Adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor. c) People In News Adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita, yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya. d) Daily Life Photo Adalah foto kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiannya (human interest). e) Potrait Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “bergaya”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya. f) Sport photo Adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. g) Science and Technology Photo Adalah foto yang di ambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. h) Art and Culture Photo Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. i) *Social and Environment* Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya. h) Art and Culture Photo Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

Menurut MacDougall dalam Kusumadiningrat (2006), *Interpreting Reporting*, interest atau perhatian pada manusia, serta peristiwa-peristiwa tersebut menyangkut pria dan wanita yang berada dalam situasi yang bisa saja dialami oleh setiap orang, disebut human interest. Sebuah kejadian yang memiliki unsur human interest adalah yang dapat menyebabkan orang lain yang mengetahuinya langsung memperhatikan. Dan peristiwa tersebut menjadi pusat perhatian orang-orang meskipun tidak mempunyai nilai berita yang aktual, kedekatan, keterkenalan, dan dampak bagi orang tersebut. Bisa dikatakan human interest jika terdapat interest atau perhatian pada kehidupan dan kesejahteraan orang lain serta pada kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Dunia mengenal sebuah studi semiotika yang menurut Barthes (2007) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode, adalah suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang dilakukan dunia ini. Tanda memiliki cara penyampaian makna yang berbeda dan hanya dapat dipahami oleh seseorang yang menggunakannya. Sedangkan untuk studi yang membahas tentang kode, mencakup bagaimana cara kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia.

Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain didalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berada pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (caption), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana unsur human interest pada pameran foto jurnalistik

mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika dengan menggunakan analisis semiotika Barthes?

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah terdapat unsur human interest pada pameran foto jurnalistik mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika dengan menggunakan analisis semiotika Barthes ?.

Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan terhadap hasil karya fotografi para mahasiswa yang diberikan tugas untuk melakukan liputan tugas fotografi jurnalistik, yang mana prosesnya di mulai dengan melakukan survey dan pengamatan terhadap objek terkait. Hingga melakukan eksekusi karya foto jurnalistik dan bermuara pada pembuatan pameran hasil karya fotografi jurnalistik. Karena banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fotografi jurnalistik, maka peneliti hanya membatasi pada aspek, yaitu : aspek Human Interest dalam karya fotografi jurnalistik dengan unsur pembentuknya, dikaitkan dengan makna denotasi dan konotasi dalam metode semiotika.

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh aspek human interest pada foto jurnalistik, (2) Untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi semiotika pada hasil karya foto jurnalistik mahasiswa tersebut.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ini dapat memberikan masukan keilmuan, menambah wawasan, dan pengetahuan tentang aspek human interest dan teori semiotika sebagai acuan membuat karya fotografi jurnalistik.

KAJIAN LITERATUR

Fotografi Jurnalistik

Fotografi sendiri berasal dari kata Yunani kuno yaitu, Photo yang berarti cahaya dan Graph yang berarti gambar. Menurut Bull (2010), makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Fotografi sebagai sebuah media untuk menciptakan dan menghadirkan citra visual bisa dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi. Sebagai sebuah sarana dokumentasi, kehadiran fotografi dokumentasi yang lalu disebut sebagai fotografi jurnalistik di era sekarang, telah melalui perjalanan sejarah yang panjang.

Foto jurnalistik memiliki jenis-jenis tersendiri dalam pembuatannya, World Press Photo Foundation atau Badan Foto Jurnalistik dunia (dalam Alwi, 2004) mengkategorikan jenis foto jurnalistik ke dalam jenisnya yaitu : a). Spot photo. Foto spot adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Misalnya, foto peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian, dan perang. Karena dibuat dari peristiwa yang jarang terjadi dan menampilkan konflik serta ketegangan maka foto spot harus segera disiarkan. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberaniannya saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing

juga emosi pembaca. b). General News Photo, Adalah foto-foto yang di abadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Temanya bisa bermacam-macam, yaitu politik, ekonomi, dan humor: Contoh, foto presiden menganugerahkan Bintang Mahaputra, menteri membuka pameran, badut dalam pertunjukan, dan lain-lain. c) People In News, ta, yang ditampilkan adalah pribadi aatau sosok orang yang menjadi berita itu. Bisa kelucuannya, nasib, dan sebagainya. Contoh, foto Ali Abbas, anak korban bom perang Irak, atau foto mantan Presiden AS Ronald Reagan yang kepalanya botak setelah menjalani operasi di kepalanya, foto juned korban kecelakaan peristiwa tabrakan kereta api di Bintaro, dan sebagainya. Tokohtokoh pada foto people in the news bisa tokoh populer atau bisa tidak. Tetapi kemudian menjadi populer setelah foto itu dipublikasikan d) Daily Life Photo, Adalah foto kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiwiannya (human interest). Misalnya, foto tentang pedagang gitar. e). Potrait, Adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejeng”. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya. f). Sport photo, Adalah foto yang dibuat dar peristiwa olahraga. Karena olahraga berlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan penonton dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan perlengkapan yang memadai, misalnya lensa yang panjang serta kamera yang menggunakan motor drive . menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Contoh, foto petenis wanita, Venus Williams, mengembalikan bola kepada adiknya, Serena Williams.g). Science and Technology, Adalah foto yang di ambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, foto peneuan mikro chip komputer baru, foto proses pengkloningan domba, dan sebagainya. Pada pemotretan tertentu membuktikan perlengkapan khusus, misalnya lensa mikro atau film x-ray, misalnya untuk pemotretan organ didalam tubuh. h) Art and Culture Photo, Adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, pertunjukan Iwan Fals di panggung, kegiatan artis di belakang panggung, dan sebagainya. i) Social and Environtment. Adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta ingkungan hidupnya. Contoh, foto penduduk di sekitar Kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan, dan sebagainya.

Human Interest

Menurut MacDougall dalam Kusumadiningrat (2006), Interpreting Reporting, interest atau perhatian pada manusia, serta peristiwa-peristiwa tersebut menyangkut pria dan wanita yang berada dalam situasi yang bisa saja dialami oleh setiap orang, disebut human interest.

Bisa dikatakan human interest jika terdapat interest atau perhatian pada kehidupan dan kesejahteraan orang lain serta pada kesejahteraan dan kemajuan umat manusia secara keseluruhan. Dalam berita ini, seorang tokoh diangkat bukan karena harta kekayaan atau yang mempunyai tahta. Tetapi tokoh yang diangkat dalam cerita ini justru adalah mereka yang lemah, tak berdaya, tetapi memiliki sesuatu tersembunyi yang tidak dimiliki orang lain. Dari sekian banyak pengertian dan penjelasan mengenai human interest tetapi yang pasti mengenai berita human interest adalah terdapat unsur yang menarik simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya. (Kusumadiningrat, 2006)

Dalam bukunya, Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006) menjabarkan beberapa unsur human interest yang terkandung dalam sebuah berita yang menjadi daya tarik untuk mengikat hati pembaca. Unsur-unsur tersebut adalah:

a. Ketegangan (*Suspense*).

Berita yang isinya mengenai sebuah keputusan yang menentukan mengenai beberapa pihak yang terkait dalam masalah itu. Misalnya; berita mengenai keputusan pengadilan dalam kasus pembunuhan, berita mengenai pertandingan final Piala Tiger antara kesebelasan Indonesia melawana Singapura, dan lain-lain.

b. Ketidaklaziman (*Unusualness*).

Memberitakan suatu peristiwa yang terjadi diluar kebiasaan, kejadian yang tidak lazim atau sesuatu yang aneh, sehingga memiliki daya tarik untuk dibaca. Misalnya; peristiwa pemogokkan guru yang belum pernah terjadi sebelumnya, atau seorang wanita yang melahirkan bayi kembar lima. Peristiwa ini akan memiliki nilai berita Human interest yang tinggi.

c. Minat Pribadi (*Personal Interest*).

Peristiwa mengenai adanya penemuan baru yang tertuju kepada beberapa pihak yang membutuhkan atau berkepentingan saja. Misalnya; adanya seorang ahli urut yang dapat membuat langsing seseorang yang kelebihan berat badan dalam waktu dua minggu, atau adanya gaun yang tidak perlu disetrika sehabis dicuci, dan lain-lain.

d. Konflik (*Conflict*).

Berita mengenai peristiwa pertentangan. Misalnya; berita perang, kriminalitas, olahraga atau persaingan dalam berbagai bidang yang terkandung unsur konflik

e. Simpati (*Sympathy*).

Menciptakan suasana prihatin, simpati, dan ikut merasakan apa yang dirasakan seseorang dalam peristiwa tersebut. Misalnya; Seorang ibu yang kehilangan tiga orang anak ketika terjadi bencana longsor, seorang anak kecil yang bermain di samping ibunya yang sedang tertidur dan kemudian diketahui bahwa ibunya sudah meninggal dua hari lalu, dan lain-lain.

f. Kemajuan (*Progress*).

Adanya perubahan menuju kemajuan yang lebih baik. Misalnya; kereta api monorel akan dibangun di Jakarta untuk megatasi kemacetan lalu lintas, ditemukannya vaksin untuk mencegah penyakit AIDS, dan lain-lain.

g. Seks (*Sex*).

Biasanya memberitakan mengenai permasalahan rumah tangga yang berkaitan dengan hubungan suami-istri. Misalnya; seorang pejabat pemerintahan yang menceraikan istrinya, kemudian menikah lagi dengan artis yang juga telah menceraikan suaminya yang sudah tua. Seorang konglomereat perusahaan perkapalan diadukan oleh kelasi anak buahnya karena berselingkuh dengan istrinya, dan lain-lain.

h. Usia (*Age*).

Kehebatan yang ditunjukkan oleh seseorang yang tidak dapat dilakukan oleh oranglain yang seumurnya, atau melakukan hal yang melebihi usia pada umumnya. Misalnya; seorang anak lima tahun menampilkan kemahirannya memainkan biola pada pertunjukkan bergengsi. Seorang anak tiga tahun yang pandai berenang dengan bermacam-macam gaya renang, dan lain-lain

i. Binatang (*Animals*).

Peristiwa dimana binatang yang menjadi tokoh utamanya. Misalnya; seekor anjing yang menyelamatkan majikannya dalam peristiwa kebakaran. Berita mengenai kelahiran seekor bayi harimau sumatera yang hampir punah menarik perhatian pengunjung, dan lain-lain.

j. Humor (*Humor*).

Berita mengenai kejadian lucu yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mengetahuinya. Contoh; penjaga gawang yang bukannya menangkap bola yang diarahkan ke kandangnya, malah menangkap sepatu pemain yang lepas saat menendang bola, dan lain-lain.

Teori Semiotika

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam mencari suatu jalan di dunia, di tengah kehidupan manusia, dan bersama manusia-manusia. (Sobur, 2009). Semiotika membantu manusia dalam memahami apa yang terjadi melalui sebuah tanda atau kode. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana memahami hal-hal terjadi dalam kehidupan dari sisi kemanusiaan.

Semiotika mempelajari objek-objek, peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda. Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika tanda di definisikan sebagai sesuatu yang terbangun atas dasar konvensi sosial, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Naisila Zulmi (2014) menyatakan sebuah peristiwa atau kejadian bahkan kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah tanda dapat dipahami melalui semiotika. Dengan mempelajari semiotika, manusia akan mengerti makna yang terjadi dalam kehidupan. Karena setiap tanda pasti memiliki sebuah makna yang harus dipahami.

Menurut Budiman (2009) pada dasarnya, semiotika mempelajari tentang kode-kode sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna. Semiotika digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika juga meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta semua tanda yang dapat diterima oleh semua panca indera. Tanda-tanda tersebut akan membentuk sebuah sistem kode yang secara sistematis menyampaikan sebuah pesan atau informasi tertulis dari perilaku manusia yang kemudian diterima sehingga maknanya akan lebih mudah di mengerti.

Dalam perkembangannya, semiotika mempunyai dua tokoh sentral yang memiliki latar belakang berbeda, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand De Saussure. Saussure berpandangan bahwa semiotika merupakan sebuah kajian yang mempelajari tentang tanda-tanda yang menjadi bagian dari kehidupan sosial. Saussure memiliki latar belakang keilmuan linguistik. Berger (2010) ia memandang tanda sebagai sesuatu yang dapat dimaknai dengan melihat hubungan antara petanda dan penanda yang biasa disebut signifikasi. Dalam hal ini Saussure menegaskan bahwa dalam memaknai sebuah tanda perlu adanya kesepakatan sosial. tanda-tanda tersebut berupa bunyi-bunyian dan gambar. Saussure dalam Sobur (2009) juga menyebutkan objek yang dimaknai sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contohnya, ketika orang menyebut kata "anjing" dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan. Penanda dan petanda yang dikemukakan Saussure merupakan sebuah kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi sebuah koin. Jadi Saussure lebih mengembangkan bahasa dalam pandangan semiotikanya.

Sedangkan Peirce dalam Budiman (2004) memandang bahwa semiotika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan logika. Logika mempelajari bagaimana manusia bernalar yang menurut Peirce dapat dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut memungkinkan manusia dalam berpikir, berkomunikasi dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh kehidupan manusia. Tanda yang dimaksud Peirce dapat berupa tanda visual yang bersifat verbal maupun nonverbal. Selain itu dapat juga berupa lambang, contohnya lampu merah yang mewakili sebuah larangan. Perbedaan kedua tokoh ini dalam mengkaji semiotika terlihat jelas bagaimana sebuah tanda dapat dimaknai. Saussure mengkaji semiotika melalui bahasa yang dituturkan oleh manusia. Sedangkan Peirce lebih kepada logika atau cara berpikir manusia dalam melihat suatu tanda yang dapat dimaknai di kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga cabang penelitian (branches of inquiry) dalam semiotika, yaitu sintatik, semantik, dan pragmatik. Pertama, sintatik merupakan suatu cabang penyelidikan yang mengkaji tentang hubungan formal antara satu tanda dengan tanda

lain yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Kedua, semantik yaitu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan design objek-objek yang diacunya. Menurut Moris, design yang dimaksud adalah makna tanda- tanda sebelum digunakan dalam urutan tertentu. Ketiga, pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dengan interpretasi. (Susanto, 2005).

Cabang yang dikemukakan Moris tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dimaknai sebagai tingkatan atau level. Ketiga cabang tersebut juga memiliki spesifikasi kerja dan objek kajian tersendiri, sehingga apabila dipakai untuk metode analisa akan menghasilkan “pembacaan” yang mendalam. Selain itu terdapat beberapa elemen penting dalam semiotik, yaitu komponen tanda, aksis tanda, tingkatan tanda, dan relasi antar tanda. Komponen tanda yang merupakan komponen penting pertama dalam semiotik memandang praktik sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seni selain sebagai fenomena bahasa, juga dapat dipandang sebagai tanda. Lalu, komponen penting selanjutnya adalah aksis tanda, analisis tanda yang mengkombinasikan pembendaharaan tanda atau kata dengan cara pemilihan dan pengkombinasian tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga menghasilkan ekspresi yang memiliki makna. Selanjutnya adalah tingkatan tanda. Dalam tingkatan tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes ini terdapat dua tingkatan lainnya, yaitu denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna tidak sebenarnya). Terakhir adalah relasi tanda. Relasi atau hubungan tanda ini terdapat dua bentuk interaksi, yaitu metafora dan metomimi.

Studi semiotik menurut Barthes (2007) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode adalah suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang dilakukan dunia ini. kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat karena telah diterapkan secara turun temurun.

Tanda memiliki cara penyampaian makna yang berbeda dan hanya dapat dipahami oleh seseorang yang menggunakannya. Sedangkan untuk studi yang membahas tentang kode, mencakup bagaimana cara kode dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mengeksplorasi saluran komunikasi yang tersedia. Kebudayaan yang menjadi tempat tanda dan kode bekerja menjelaskan bagaimana keberadaan dan bentuk dan penggunaan kode-kode tersebut, Susanto (2005).

Tanda atau kode dapat ditemukan dimana saja. Misalnya, sebuah rambu lalu lintas “tikungan tajam” yang terletak dipinggir jalan. Rambu tersebut untuk memberitahukan bahwa terdapat sebuah tikungan yang harus dilewati secara hati-hati. Rambu tersebut merupakan sebuah tanda atau kode yang ditempatkan sesuai dengan fungsinya.

Semiotika Rolland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh yang menganut paham Saussure, namun ia lebih menekankan pada fotografi. Barthes menjelaskan mengenai makna yang terdapat dalam foto melalui tanda-tanda. Pada setiap esai yang dibuatnya, Barthes mengungkapkan bagaimana fenomena keseharian yang luput dari perhatian. (Sobur, 2009). Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil kontruksi yang cermat.

Studi semiotik menurut Barthes (2007) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Tanda adalah kode adalah suatu medan asosiatif yang memiliki gagasan-gagasan struktural. Kode ini merupakan beberapa jenis dari hal yang sudah pernah dilihat, dibaca, dan dilakukan yang bersifat konstitutif bagi penulisan yang

dilakukan dunia ini. kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah kelompok masyarakat karena telah diterapkan secara turun temurun.

Barthes juga menambahkan bahwa peran seorang pembaca (*reader*) sangat penting, karena akan menunjukkan apakah pesan yang disampaikan melalui sebuah tanda tersebut dapat diterima atau tidak. Barthes memaparkan pengertian denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama melihat bahwa denotasi mempunyai makna yang sebenarnya.

Makna tersebut dinyatakan dengan menggambarkan tanda sesederhana mungkin. Tahap pemaknaan denotasi ini dapat dilihat melalui kasat mata tanpa harus melakukan penafsiran terlebih dahulu. Makna denotasi pada fotografi menyatakan apa yang ada dan terlihat dalam gambar, tanpa memberi pemaknaan subjektif. Seseorang yang tidak memahami fotografi pun dapat melihat makna denotasi dari sebuah gambar.

Sedangkan untuk konotasi yang merupakan sifat asli dari tanda adalah makna yang tidak sebenarnya. Dalam hal ini konotasi yang merupakan signifikasi tingkat kedua membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi. Makna ini mengacu pada emosi, nilai-nilai dan asosiasi yang menimbulkan pada pembaca dan juga membuat pembaca membayangkan makna tersebut.

Tahap pemaknaan konotasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahap dimana seseorang menghubungkan tanda-tanda dalam foto dengan suatu unsur kebudayaan secara umum sehingga tercipta suatu makna yang baru. Sebuah foto memiliki makna tersendiri yang disampaikan kepada khalayak atau penikmat foto. Makna tersebut berupa makna denotasi dan konotasi. Setiap manusia pasti memiliki cara pandang dalam memahami sebuah makna yang berbeda. Disinilah peran fotografer dalam mengambil gambar. Apakah fotografer tersebut berhasil membuat pemahaman khalayak menjadi sama sehingga pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya atau tidak sama sekali.

Fotografi dipandang mampu mempresentasikan dunia secara transparan, seperti apa yang terjadi pada kenyataannya. Transparansi tersebut yang umumnya diterima orang sebagai sebuah kekuatan foto. Dengan transparansi itulah fotografi menyampaikan pesan secara langsung. Tanpa perlu ditafsirkan, kita dapat langsung mengakui bahwa foto yang diambil merujuk pada kenyataan yang sebenarnya. Foto dapat berkomunikasi bukan hanya dengan menggunakan makna denotasi, tetapi juga memakai konotasi atau pesan simbolik. Barthes juga menambahkan dalam "Retorika Citra", ciri khas foto adalah sebuah pencampuran antara konotasi dan denotasi. Intervensi manusia dalam fotografi seperti tata letak, jarak pengambilan gambar, pencahayaan, fokus dan sebagainya adalah bagian dari proses konotasi.

Beberapa tahapan membaca sebuah foto dijelaskan Barthes dalam esainya yang berjudul *The Photography Message*. (Sunardi, 2002). Tahapan tersebut yaitu perspektif, kognitif, dan etis-ideologis. Perspektif merupakan tahapan yang menjelaskan tentang seseorang yang mencoba memindahkan sebuah gambar ke kategori verbal yang berupa imajinasi. Contohnya, terdapat sebuah gambar yang memperlihatkan seorang pria dan kerbau ditengah sawah. Seorang pembaca foto akan melihatnya sebagai petani yang sedang membajak sawah. Tetapi tidak semua pandangan tentang foto tersebut sama, karena setiap manusia atau setiap pembaca foto memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

Selanjutnya adalah kognitif, yaitu tahapan yang dilakukan untuk pengumpulan dan penghubungan unsur-unsur historis dari makna denotasi atau makna sebenarnya. Dalam tahapan ini seorang pembaca foto akan mengaitkannya dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Tahapan yang terakhir adalah etis-ideologis, yaitu penanda yang siap dibuat menjadi sebuah kalimat.

Pemikiran Barthes telah membawa kita lebih dekat pada analisis semiotika pada media kontemporer. Oleh karena itu kita menggunakan tanda untuk menjelaskan dan menafsirkan pada dunia. Sering terlihat bahwa fungsi dari tanda tersebut adalah untuk “menunjukkan” sesuatu. Menurut Bignell (1997) Sebuah makna dari suatu tanda dalam kehidupan yang dikaji melalui semiotika membuat manusia memahami apa yang terjadi di dunia dan melalui hal tersebut di dapat pula sebuah pembelajaran mengenai kehidupan.

Dalam Sunardi (2002) Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas. Melalui prosedur inilah, seorang fotografer dapat menentukan berbagai unsur seperti tanda, hubungan, dan lain-lain yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membaca foto. Prosedur-prosedur tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri dan rekayasa yang termasuk ke dalam wilayah estetis. Dalam rekayasa secara langsung yang mempengaruhi realitas itu sendiri terdapat *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek.

Trick Effect adalah suatu proses manipulasi foto secara berlebihan untuk menyampaikan sebuah berita karena terkadang gambar yang diambil tidak sesuai dengan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh fotografer itu sendiri. *Pose* merupakan gaya, posisi, ekspresi, dan sikap objek yang terlihat dalam foto. Fotografer yang ingin mengambil foto berita tentang seseorang harus memperhatikan hal tersebut. Selanjutnya adalah pemilihan objek yang dilakukan oleh fotografer. Objek yang dipilih sangat berperan penting dalam penyampaian pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi *point of interest (POI)*. Dalam rekayasa yang kedua juga terdapat tiga bagian, yaitu *photogenia*, *aestheticism*, dan *sintaksis*. *Photogenia* merupakan teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman gambar), *blurring* (keburaman), *panning* (kecepatan), *moving* (efek gerak), *freezing* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya. *Aestheticism*, yaitu komposisi gambar yang dapat menimbulkan makna konotasi. Sedangkan *sintaksis* adalah rangkaian cerita dari isi foto yang ditampilkan. Foto tersebut biasanya disertai dengan *caption* atau keterangan foto sehingga dapat membatasi makna konotasi yang ditimbulkan.

Keenam cara yang telah disebutkan dapat digunakan, namun tidak selalu cara tersebut dominan terhadap sebuah foto berita. Menurut Sunardi (2002), saat ini fotografi sudah memasuki era *post-photography* seiring dengan perkembangannya. Foto tidak lagi hanya sebagai sebuah pajangan yang menghiasi dinding rumah namun memiliki peranan penting dalam penyampaian informasi. Pada era *post-photography* ini, foto dapat ditampilkan di berbagai tempat seperti media cetak.

Mitos dalam Budiman (2009) merupakan sebuah sistem komunikasi. Disebut sistem komunikasi, karena Barthes melihat bahwa mitos merupakan pesan yang disampaikan turun temurun. Mitos tidak dapat dilihat melalui objek pesannya, melainkan dari cara penyampaian pesan tersebut. Contohnya, apabila seorang gadis duduk di depan pintu, jodoh untuk gadis tersebut tidak akan datang. Itu merupakan sebuah mitos yang telah ada sejak lama. Barthes melihat hal tersebut sebagai mitos bukan dari cara duduk atau dimana gadis itu duduk, tetapi dari cara penyampaian mitos yang terjadi sejak turun menurun. Mitos dapat berkembang menjadi sebuah makna konotasi dan ideologi karena mitos dapat diartikan sebagai makna yang tersembunyi yang secara sadar disepakati oleh suatu kelompok. Hal tersebut juga membuat mitos berada pada tingkat pertama.

Mitos memiliki empat ciri, yaitu *distorsif*, *intensional*, *statement of fact*, dan *motivasional*. Barthes (2007) menyatakan *distorsif*, yaitu hubungan antara *FORM* dan *CONCEPT*. *CONCEPT* mendistorsi *FORM* sehingga makna pada sistem tingkat pertama

bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya. Ciri yang kedua adalah Intensional, yaitu pengertian dimana mitos sengaja diciptakan bukan ada begitu saja dalam kebudayaan masyarakat. Ciri yang ketiga adalah *statement of fact*, yaitu mitos yang menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Ciri yang terakhir adalah motivasional yang menurut Barthes dikandung oleh mitos. Mitos diciptakan melalui seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama.

Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain didalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berada pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (caption), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana unsur human interest pada pameran foto jurnalistik mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika dengan menggunakan analisis semiotika Barthes?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas , maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh aspek human interest pada foto jurnalistik, (2) Untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi semiotika pada hasil karya foto jurnalistik mahasiswa tersebut.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ini dapat memberikan masukan keilmuan, menambah wawasan, dan pengetahuan tentang aspek human interest dan teori semiotika sebagai acuan membuat karya fotografi jurnalistik..

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan pada Pameran Fotografi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika.

Teknik Pengumpulan data dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel hasil penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif interpretif berparadigma kritis. Metode penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menuturkan data yang bersangkutan dengan karya fotografi jurnalistik melalui studi kepustakaan, baik dari buku, jurnal, maupun referensi lain yang mendukung penelitian yang kemudian dianalisis lebih mendalam.

Metode Analisis Data

Setiap penelitian setidaknya pasti mengacu pada suatu pedoman atau metode agar didapatkan hasil yang terstruktur dan dipahami maksud serta tujuan dari dilakukannya penelitian itu sendiri. Metode yang lazim digunakan untuk penelitian ada dua jenis, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Perbedaan yang mencolok daripada keduanya, jika pada metode kuantitatif, teknik analisis data yang biasa digunakan adalah angket dan juga survey yang nantinya akan disajikan dalam bentuk angka, tabel, dan data statistik

lainnya. Berbeda dengan metode kualitatif yang lebih menonjolkan teknik analisa dengan bentuk pemaparan atau deskriptif yang bersifat empiris dan non-rigid. **PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian

A. Analisis Foto 1



Gambar 1. Menanti Harapan

MENANTI HARAPAN

Seorang badut terlihat kelelahan dengan balon ditangannya duduk menunggu pelanggan di pinggir jalan yang sudah terlihat sepi berharap ada yang lewat di daerah Jakarta Selatan.

Foto hitam putih ini memiliki unsur human interest yang kuat yakni terdapat unsur simpati, empati atau menggugah perasaan khalayak yang melihatnya.

a. Tahap Denotasi

Pada tahap denotasi terlihat seorang yang berprofesi sebagai badut jalanan dengan menggunakan kostum tokoh kartun yang sedang duduk di trotoar jalanan sambil memegang balon menunggu pelanggan. Tampak orang tersebut berada di sebuah jalanan yang terlihat sepi di waktu malam hari mengingat kondisi langit sudah terlihat gelap dan di terangi lampu jalanan. Makna denotasi pada gambar ini adalah fotografer mengambil gambar suasana jalanan sepi di malam hari sebagai latar belakangnya.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, cara melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yaitu ; *Trick Effect, Pose, Object, Photogena, Aestheticism, dan Syntax.*

1. Trick Effect

Pada pengambilan gambar ini tidak menggunakan *trick effect* apapun. Semua dilakukan dengan cara apa adanya. Foto yang diambil sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan yaitu menunggu pelanggan.

2. Pose

Pose yang terlihat pada *subject* tersebut sudah tepat menunjukkan seseorang yang sedang menunggu dan terlihat dari bahasa tubuh dengan kedua tangan menopang dagu seperti kelelahan menunggu pelanggan yang datang.

3. Pemilihan Obyek

Pemilihan obyek dimana seorang dengan menggunakan kostum badut yang terlihat lelah sedang menunggu pelanggan di jalanan yang terlihat sepi pada malam hari. Ini menjadi *point of interest* (POI) pada foto tersebut.

4. *Photogenia* (Teknik Foto)

Foto diambil dengan menggunakan teknik *selective focus* sehingga membentuk kedalaman ruang pada latar belakangnya sehingga mata lebih terfokus pada *subject* nya, dan format yang digunakan menggunakan B/W atau hitam putih sehingga lebih menambahkan unsur dramatis pada hasil foto tersebut.

5. *Aesthesisim*

Komposisi gambar yang tepat menimbulkan hasil gambar yang dinamis. Meletakkan *subject* pada komposisi yang tepat di sudut kiri bawah dengan menampilkan kesepian suasana saat malam hari sebagai latar belakang gambar tersebut.

6. *Sintax* (Sintaksis)

Caption pada foto tersebut cukup membantu pembaca untuk memahami makna konotasi pada gambar ini. Walaupun seandainya tanpa adanya *caption*, foto ini sudah dapat bercerita mengenai harapan seseorang yang menunggu pelanggan saat suasana malam dan sepi.

c. **Mitos**

Tidak terdapat mitos pada foto ini, walaupun ada mitos bahwa suasana malam dan sepi tidak baik untuk keluar dan melakukan aktifitas, namun dalam gambar ini tidak terlihat hal mitos tersebut.

B. Analisis Foto 2



Gambar 2. Mau Dek

MAU DEK

Seorang penjual mainan sedang menawarkan mainan kepada seorang anak kecil yang tampak tertarik pada mainan yang di tawarkan si penjual di daerah kota tua.

Foto yang di pameran ini memiliki unsur Human Interest yaitu simpati, minat pribadi dan usia, sehingga dapat menimbulkan rasa empati yaitu kesan lucu terhadap anak yang mengamati penjual yang menawarkan dagangannya.

a. **Tahap Denotasi**

Pada tahap denotasi pada foto ini terlihat seorang anak sedang mengamati mainan yang ditawarkan penjual kepadanya dirinya. Terlihat adanya interaksi dari penjual dan anak kecil tersebut walaupun si anak membuat jarak yang agak jauh. Tampak suasana keramaian di belakang mereka yang terlihat menikmati suasana di daerah kota tua tersebut.

Makna denotasi pada gambar ini adalah mahasiswa yang menjadi fotografer mengambil gambar dengan latar belakang keramaian suasana kota tua. Tidak terlihat latar depan sebagai pendukung dari gambar ini sehingga terfokus pada aktifitas kedua orang tersebut yakni penjual dan anak kecil.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, cara melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni : *Trick Effect, Pose, Object, Photogena, Aestheticism, dan Syntax*.

1. *Trick Effect*

Tidak ada *trick effect* dalam pengambilan gambar tersebut, semua diambil sesuai apa adanya. Gambar yang diambil sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan yaitu adanya interaksi antara penjual dan anak kecil tersebut.

2. *Pose*

Pose wajah dari penjual terlihat jelas sedikit tersenyum. Tampak dia sedang menawarkan mainan yang ia jual terhadap si anak. Terlihat anak kecil tersebut sangat tertarik dan antusias untuk mengamati mainan yang ditawarkan tersebut.

3. Pemilihan Obyek

Fotografer memilih obyek seorang penjual dan seorang anak kecil yang sedang melakukan interaksi. Kedua orang tersebut menjadi *point of interest (POI)* pada foto tersebut.

4. *Photogenia* (Teknik Foto)

Teknik foto yang digunakan dalam pengambilan gambar ini menggunakan teknik *selective focus* yang menghasilkan foto dengan kedalaman ruang sehingga obyek yang diluar area titik fokus yaitu latar belakang menjadi *blur*.

5. *Aesthesisim*

Komposisi pada visual gambar tersebut agak sedikit kurang tepat karena hanya memperlihatkan wajah dari penjual, sehingga ekspresi dari wajah anak kecil tersebut tidak terlihat.

6. *Syntax* (Sintaksis)

Dengan adanya *caption* pada foto ini menjadi sangat membantu pembaca untuk mengetahui apa yang ada dan dimana foto ini diambil. Karena seperti yang kita ketahui kota tua terkenal dengan beberapa arsitektur kuno yang menghiasi daerah tersebut. Sedangkan pada foto ini tidak terlihat bangunan kuno tersebut. Makna konotasi dari foto ini adalah seorang penjual mainan di sekitar museum kota tua sedang berinteraksi dengan anak kecil dengan tujuan untuk dapat membujuk agar mainannya dibeli dan laku terjual dan mendapatkan bayaran.

c. Mitos

Tidak terdapat makna mitos dalam foto ini. Padahal Kota Tua yang terletak di Jakarta ini memiliki mitos salah satunya adalah Meriam Si Jagur yang dianggap memiliki kekuatan sebagai obat kesuburan bagi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

C. Analisis Foto 3



Gambar 3. Berat Langkah

BERAT LANGKAH

Seorang pemulung terlihat memanggul sekarung besar barang hasil memulungnya di salah satu sudut kota Depok.

Foto ini memiliki insur human interest yakni simpati. Sehingga dapat menimbulkan rasa empati pada pemulung yang ada pada foto tersebut.

a. Tahap Denotasi

Pada tahap denotasi terlihat pada foto ini seorang lelaki yang bekerja sebagai pemulung sedang memanggul karung besar yang terlihat sangat berat di pundaknya sambil menyusuri sudut kota yang ramai dengan lalu lalang kendaraan .

Makna denotasi pada foto ini adalah tampak jelas seorang pemulung melakukan pekerjaan memanggul karung sebagai seorang pemulung dengan latar belakang suasana kota dengan lalu lintas kendaraan yang ramai.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, cara melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni : *Trick Effect, Pose, Object, Photogena, Aestheticism, dan Syntax.*

1. Trick Effect

Tidak terdapat *trick effect* pada pengambilan gambar ini, gambar di ambil sesuai dengan keadaan sebenarnya. Gambar diambil sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer yaitu beratnya pekerjaan seorang pemulung.

2. Pose

Pose dari lelaki pemulung tersebut terlihat jelas ekspresi seperti kelelahan, hal ini menunjukkan berat karung yang dipanggul dipundaknya sambil menyusuri jalanan yang padat tersebut.

3. Pemilihan Obyek

Pemilihan obyek seorang pemulung dengan karung besar yang di bawa dipundaknya menjadi sangat tepat untuk foto ini. Dengan latar belakang padatnya lalu lintas dan pertokoan disisi kanan foto menjadikannya sebagai *point of interest (POI)* pada foto ini.

4. *Photogenia* (Teknik Foto)

Teknik foto yang digunakan dalam pengambilan gambar ini menggunakan teknik *selective focus* yang menghasilkan foto dengan kedalaman ruang sehingga obyek yang diluar area titik fokus yaitu latar belakang menjadi *blur*.

5. *Aesthetics*

Komposisi gambar yang tepat menimbulkan hasil gambar yang dinamis. Meletakkan subject pada komposisi yang tepat di sudut kiri bawah dengan menampilkan padatnya lalu lintas serta deretan toko di sisi kanan menjadi latar belakang dari foto ini.

6. *Syntax* (Sintaksis)

Caption pada foto tersebut cukup membantu pembaca untuk memahami makna konotasi pada gambar ini. Walaupun seandainya tanpa adanya *caption*, foto ini sudah dapat bercerita mengenai beratnya perjuangan yang dilakukan pemulung ini.

Makna konotasi dari foto ini adalah walaupun berat pekerjaan seorang pemulung memanggul karung besar dan menyusuri padatnya lalu lintas tetap harus dilakukan untuk mendapat penghasilan dan rejeki yang baik.

c. **Mitos**

Tidak terdapat mitos pada foto ini walaupun ada keyakinan bahwa pekerjaan yang berat pasti akan memberikan hasil yang besar pula.

D. Analisis Foto 4



Gambar 4. Nyanyian Perhentian

NYANYIAN PERHENTIAN

Seorang wanita pengamen jalanan sedang menghibur dan mencari nafkah dengan bernyanyi di lampu merah perempatan jalan di salah satu sudut kota di Jakarta Timur

Pada foto yang dipamerkan ini memiliki unsur human interest yaitu simpati sehingga memberikan rasa empati dan kagum pada wanita yang ada dalam foto tersebut.

a. **Tahap Denotasi**

Pada tahap denotasi ini terlihat seorang wanita pengamen jalanan menggunakan topi sedang bernyanyi lengkap dengan seperangkat mic dan speaker nya, Pengamen

tersebut bernyanyi di sebuah perempatan lampu merah di sudut kota Jakarta Timur saat pengendara motor dan mobil berhenti.

Makna denotasi pada foto ini adalah fotografer mengambil gambar wanita pengamen jalanan sedang mengamen pada saat siang hari dengan cuaca yang panas, dengan latar belakang pengendara motor dan mobil truk berhenti di lampu merah.

b. Tahap Konotasi

Sesuai teori Barthes, cara melihat foto ini menggunakan enam tahapan untuk membacanya yakni : *Trick Effect, Pose, Object, Photogena, Aestheticism, dan Syntax*.

1. *Trick Effect*

Tidak terdapat *trick effect* pada foto ini. Foto ini diambil sesuai dengan keadaannya aslinya, tidak ada settingan dalam pengambilan gambar tersebut. Foto ini sudah sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer yakni pengamen wanita sedang bernyanyi di perempatan lampu merah.

2. *Pose*

Pose pada foto ini memperlihatkan bahasa tubuh orang yang sedang bernyanyi dari pengamen wanita tetapi tidak memperlihatkan ekspresi dari pengamen wanita tersebut. Namun terlihat ekspresi pengendara motor yang sedikit tersenyum seperti terhibur dengan penampilan pengamen wanita tersebut.

3. Pemilihan Obyek

Fotografer memilih pengamen wanita yang sedang bernyanyi menggunakan mic ditangannya menjadi obyek utama dan latar belakang kendaraan motor dan truk yang sedang berhenti di lampu merah serta adanya *speaker* untuk penguat suara pengamen bernyanyi. Pengamen wanita dengan menggunakan topi dengan latar belakang kendaraan motor dan truk menjadi *point of interest (POI)* pada foto tersebut.

4. *Photogenia* (Teknik Foto)

Teknik foto yang digunakan dalam pengambilan gambar ini menggunakan teknik *selective focus* yang menghasilkan foto dengan kedalaman ruang sehingga obyek yang diluar area titik fokus yaitu latar belakang kedua truk menjadi *blur*.

5. *Aestheticism*

Komposisi gambar yang diambil menurut penulis sudah cukup tepat. Obyek foto yakni pengamen wanita tepat berada di posisi tengah, sehingga sisi kiri dan kanan terlihat seimbang.

6. *Syntax* (sintaksis)

Adanya caption cukup membantu pembaca untuk memahami makna konotasi dalam foto ini. Seandainya tidak ada caption pun foto ini sudah bercerita dan menggambarkan harapan seorang wanita pengamen jalanan yang mencoba mencari rejeki di tengah panas dan padatnya nya di lampu merah. Dan caption sangat membantu pembaca untuk mengetahui bahwa lokasinya berada di salah satu sudut kota lampu merah di Jakarta Timur.

Makna konotasi dalam foto ini adalah seorang wanita dapat melakukan pekerjaan yang berat dan cenderung berbahaya yang biasa dilakukan pria demi untuk mencari nafkah untuk keluarga dan halal.

c. Mitos

Tidak terdapat mitos dalam foto ini, walaupun terdapat keyakinan pada budaya timur bahwa wanita tidak baik untuk bekerja di jalanan dan wanita bukan orang yang berkewajiban memberi nafkah untuk keluarga.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penjelasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

Foto hasil karya mahasiswa yang dipamerkan pada pameran foto ini memiliki beberapa unsur human interest yang merupakan bagian dari foto jurnalistik seperti Minat Pribadi (Personal Interest), Simpati (Sympathy), Kemajuan (Progress) dan Usia (Age). Sehingga membuat orang yang melihat foto-foto tersebut menjadi tergugah dan tertarik.

Pada penelitian ini penulis menemukan makna-makna konotasi yang terdapat pada keempat foto tersebut. Selain itu foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihat fotonya saja tetapi terdapat cara-cara dalam membaca foto agar pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Saran

1. Melihat hasil analisis atas makna denotasi yang di dapat dari keempat foto yang penulis teliti, memberikan suatu referensi tentang tampilan foto foto mengenai sebuah bencana alam. Referensi tampilan foto-foto tersebut menjadi acuan bagi para fotografer khususnya pemula. Tampilan tersebut dapat dilihat dari sisi komposisi yang digunakan oleh fotografer.
2. Hasil analisis atas makna konotasi yang di dapat dari keempat foto yang diteliti, dapat dijadikan sebuah kamus visual bagi para penikmat fotografi, khususnya fotografi jurnalistik. Metode Roland Barthes dalam membaca foto juga dapat menjadi acuan seorang fotografer untuk memahami bagaimana suatu kesan dapat terbentuk, ketika menyampaikan suatu pesan melalui foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2014. Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, Roland. 2007. Petualangan Semiologi (*L'aventure Semiologique*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda- Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bignell, Jonathan. 1997. Media Semiotics: An Introduction, Manchester: Manchester University Press.
- Budiman, Kris. 2004. Semiotika Visual, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Darmadi, Hamid. 2014. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama. 2006. Jurnalistik Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

LKIS. 2009. *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: Bull, Stephen. 2010. *Photography* New York: Routledge

Naisila Zulmi, Isye. 2014. *Makna Bencana Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Terhadap Karya Kemal Jufri Pada Pameran Aftermath: Indonesia In Midst Of Catastrophes Tahun 2012)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, Jakarta.

Nuswantara, Jaka Priyo. *Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII)*, Jurnal THE MESSENGER, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014

PA Partanto dan Dahlan Al-Barry, M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*, cet 4 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria, AS Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanak.

Susanto, Anthon Freedy. 2005. *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.